Berpikir Kritis dan Kreatif dalam Pembelajaran Sejarah

Susilo Setyo Utomo

Berpikir Kritis dan Kreatif dalam Pembelajaran Sejarah

Susilo Setyo Utomo

BERPIKIR KRITIS DAN KREATIF DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH

Penulis :
Susilo Setyo Utomo

Diterbitkan Oleh :
CV. Amerta Media

**BERPIKIR KRITIS DAN KREATIF
DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH**

Copyright @ 2020 – Susilo Setyo Utomo

Penulis :

Susilo Setyo Utomo

Editor :

Aan Herdiana, M.Sos

Tegar Roli A., M.Sos

Desain Cover : Adji Azizurrachman

Tata Letak : M. Rifki, S.Kom

ISBN : 978-623-93439-1-0

Cetakan Pertama, April 2020

Diterbitkan Oleh :

CV. Amerta Media

NIB. 0220002381476

NP. 202003-1708-4520-1345-639

Email : mediaamerta@gmail.com

Website: www.penerbitbuku.id

[Whatsapp](https://api.whatsapp.com/send?phone=081-356-3333-24) : 081-356-3333-24

Hak cipta dilindungi undang-undang pada penulis, dan hak penerbitan pada CV Amerta Media. Dilarang mengcopy dan memperbanyak isi buku ini dalam bentuk apapun tanpa seizing tertulis dari penerbit. All right reserved.

Copyright @ 2020 – Susilo Setyo Utomo

Kata Pengantar

Buku ini berhasil diselesaikan pada saat dunia dan di Indonesia terjadi pandemi Covid 19. Tepatnya pada hari Jumat tanggal 24 bulan April tahun 2020, hari pertama puasa Ramadhan. Pada tanggal ini pula pemerintah memberlakukan pelarangan mudik lebaran pertama kali semasa hidup saya. Peristiwa tersebut menjadi saksi bisu dan semoga dapat memotivasi saya untuk terus produktif dimasa bekerja dari rumah ini. Peneliti senantiasa memanjatkan puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat-Nya sehingga buku ini akhirnya dapat diterbitkan.

Buku ini merupakan hasil penelitian penulis pada saat menempuh pendidikan di Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Program Studi Pendidikan Sejarah. Awalnya penelitian ini terinspirasi dari perkuliahan yang diberikan oleh Prof. Dr. Hermanu Joebagio, M.Pd. dan Prof. Dr. Sri Yutmini, M.Pd yang kemudian dijadikan sebagai judul Tesis lalu dibukukan ini.

Bagian pertama buku ini mengupas tentang masalah dalam pembelajaran khususnya pembelajaran sejarah. Bagian kedua mengupas tentang konsep pembelajaran sejarah. Bagian ketiga membicarakan tentang metode pembelajaran. Bagian keempat mengkaji tentang kreativitas. Bagian kelima mengkaji tentang berpikir kritis. Bagian keenam mengupas tentang pengaruh metode pembelajaran *Group Investigation* (GI) dan *Teams Games Tournament* (TGT) terhadap Berpikir Kritis dan Kreatif. Bagian ketujuh berisi tentang berpikir kritis dan kreatif dalam

pembelajaran sejarah: sebuah refleksi. Bagian kedelapan berisi penutup.

Buku ini akan mengenangkan kepada kedua orang tua penulis, Ayahanda Diyono, S.Pd.,M.Pd. yang saat ini bertugas sebagai Kepala UPT Dinas Pendidikan Kecamatan Tayu dan Ibunda Kaswati, S.Pd.,M.Pd. yang saat ini bertugas sebagai Kepala SD Negeri Ngablak 04. Keduanya telah membesarkan, mendidik, dan memberikan motivasi, dukungan, serta inspirasi kepada penulis setiap harinya sehingga penulis berhasil menulis buku ini dalam usia menjelang 31 tahun. Buku ini dicurahkan kepada istri tercinta Uni Ekowati, S.Pd., M.Pd yang saat ini menjadi pengajar di salah satu Universitas di Nusa Tenggara Timur, yang dengan setia dan sabar menemani, dan memotivasi penulis untuk terus produktif dan Ananda Muhammad Ahsan Wahyu Utomo yang selalu membahagiakan dan menjadi motivasi bagi penulis. Buku ini juga saya dedikasikan kepada Kakek dan nenek penulis yaitu Purkeni (Alm.) dan Wadini yang telah mendidik karakter penulis dengan caranya sendiri semasa penulis masih kecil. Juga untuk Adinda Susi Yuni Kartika, S.Pd. yang saat ini menjadi Guru di SMP Negeri 1 Cluwak, Pati yang selalu setia menjadi teman bertukar pikiran.

Buku ini tidak akan dapat terselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak. Penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada Penerbit Amerta Media yang sudah bersedia untuk menerbitkan buku ini. Sudah dengan sabar mengedit dan mendesain buku ini sehingga tampilannya menjadi menawan dan buku ini akhirnya dapat dinikmati oleh masyarakat luas.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih banyak sekali kekurangan. Kritik dan saran dari pembaca sangat kami butuhkan demi kesempurnaan buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan dapat memberi sumbangan bagi dunia pendidikan di Indonesia.

Kupang, 25 April 2020

Susilo Setyo Utomo, S.Pd.,M.Pd.

Daftar Isi

Cover	I
Tata Letak.....	IV
Kata Pengantar	V
Daftar Isi.....	VIII

BAB 1

Pengantar.....	1
----------------	---

BAB 2

Konsep Pembelajaran Sejarah	11
-----------------------------------	----

BAB 3

Metode Pembelajaran.....	28
Metode <i>Group Investigation</i> (GI)	28
Langkah-langkah Pembelajaran <i>Group Investigation</i> (GI)	32
Metode Teams Games-Tournament (TGT).....	38

BAB 4

Kreativitas	41
-------------------	----

BAB 5

Berpikir Kritis	49
Definisi Berpikir Kritis	49
Karakteristik Berpikir Kritis	56
Tahapan Berpikir Kritis.....	58
Aspek Berpikir Kritis	61

BAB 6

Pengaruh Metode Pembelajaran Tipe *Group Investigation* (GI) dan *Teams Games Tournament* (TGT) Terhadap Berpikir Kritis dan Kreatif Siswa

Studi di SMA Negeri Kabupaten Pati	67
Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel	83
Definisi Operasional	85
Metode Pembelajaran GI	86
Metode <i>Team Game Tournament</i> (TGT)	87
Uji Homogenitas	116

BAB 7

Berpikir Kritis dan Kreatif dalam Pembelajaran

Sejarah: Sebuah Refleksi	122
Pengaruh Kreativitas Belajar Terhadap Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Sejarah	127
Tidak Ada Interaksi Antara Metode Pembelajaran dan Kreativitas Belajar Siswa Terhadap Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Sejarah	131

BAB 8

Penutup	139
Tentang Penulis	145
Daftar Pustaka	146

BAB 1

PENGANTAR

Selama ini, pembelajaran sejarah di sekolah kurang begitu diminati oleh peserta didik. Pelajaran sejarah dianggap sebagai pelajaran yang membosankan karena seolah-olah cenderung “hapalan”. Bahkan kebanyakan siswa menganggap bahwa pelajaran sejarah tidak membawa manfaat karena kajiannya adalah masa lampau. Tidak memiliki sumbangan yang berarti bagi dinamika dan pembangunan bangsa. Oleh karena itu, pelajaran sejarah hanya dianggap sebagai pelajaran pelengkap, apalagi mata pelajaran ini tidak di-UN-kan. Ditambah lagi dengan kebijakan pemerintah yang semakin menyempitkan gerak langkah pembelajaran sejarah, yakni dengan semakin kecilnya porsi jam pelajaran sejarah di sekolah. Tidak mengherankan jika prestasi belajar sejarah siswa juga cenderung kurang memuaskan (Aman, 2011: 7).

Realitas yang cukup mengkhawatirkan dalam pembelajaran sejarah dewasa ini adalah hilangnya *core value* dalam proses pelemagaannya. Kegiatan belajar mengajar sejarah hanya dijadikan rutinitas yang hampa, tanpa makna, dan memberikan pandangan negatif bagi peserta didik yang memandang sejarah sebagai pelajaran yang menjenuhkan, dan tidak bermanfaat bagi kehidupannya. Jelas ini adalah pandangan yang keliru, suatu pemikiran yang harus diarahkan bahwa sejarah memiliki makna yang sangat fundamental bagi kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara.

Pendidikan memegang peranan penting dalam menciptakan manusia-manusia berkualitas. Pendidikan memerlukan inovasi-inovasi yang sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan. Pendidikan juga dipandang sebagai sarana untuk melahirkan insan-insan yang cerdas, kreatif, terampil, bertanggung jawab, produktif dan berbudi pekerti luhur.

Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah untuk melakukan inovasi dalam dunia pendidikan. Inovasi yang dilakukan biasanya dilakukan dengan memperhatikan tiga alasan penting, yaitu efisien, efektif dan kenyamanan. Efisien maksudnya waktu yang tersedia bagi guru harus dimanfaatkan sebaik-baiknya. Efektif maksudnya pelajaran yang diberikan harus menghasilkan hasil yang bermanfaat bagi siswa atau masyarakat, sedangkan kenyamanan berarti sumber belajar, media alat bantu belajar, metode yang ditentukan sedemikian rupa sehingga memberikan gairah belajar mengajar bagi siswa dan guru.

Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan pemerintah, guru, dan orang tua selalu berupaya untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Usaha-usaha yang telah dilakukan belum menunjukkan hasil yang memuaskan, khususnya mata pelajaran sejarah. Menurut catatan TIMSS (*Trends in International Mathematics and Science Study*) tahun 2007, lembaga yang mengukur pendidikan dunia bahwa penguasaan sejarah siswa grade 8 negara Indonesia di peringkat ke-36 dari 48 negara. Skor rata-rata yang diperoleh siswa-siswa Indonesia adalah 397. Skor ini masih jauh di bawah skor rata-rata internasional yaitu 500. Selain itu, bila dibandingkan dengan tiga negara tetangga, yaitu Singapura, Malaysia dan Thailand, posisi peringkat siswa kita jauh tertinggal. Singapura berada pada peringkat ke-3 dengan skor rata-rata 593, Malaysia berada pada peringkat ke-20 dengan skor rata-rata 474 dan Thailand berada pada peringkat ke-29 dengan skor rata-rata 441.

Menurut *Program for International Assessment (PISA)* tahun 2003, skor rata-rata siswa Indonesia usia 15 tahun mengenai literasi sejarah (*mathematics literacy*) adalah 360 dan berada pada peringkat ke-38 dari 39 negara. yang berpartisipasi dengan skor rata-rata 500 OECD (*Organisation for Economic Co-operation and Development*).

Rendahnya prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran sejarah, mungkin saja disebabkan usaha yang dilakukan guru untuk meningkatkan prestasi belajar siswa belum berjalan seperti yang diharapkan. Mata pelajaran sejarah merupakan salah satu mata pelajaran dalam rumpun Ilmu Pengetahuan

Sosial. Akan tetapi dewasa ini sejarah selalu dipandang sebelah mata karena dipandang “hanya” sekedar hafalan dan metode pembelajaran yang dilakukan guru cenderung ceramah. Oleh karena itu kreativitas siswa menurun dan tidak aktif dalam mengikuti pembelajaran IPS Sejarah. Bila ini terus dibiarkan maka tujuan dari pendidikan sejarah yang melahirkan warga negara yang baik, demokratis, kreatif, kritis, memiliki kemampuan belajar senang membaca, rasa ingin tahu, jujur, bertanggung jawab, empati tidak akan tercapai (Sardiman AM, 2006:6).

Banyak usaha yang dapat dilakukan untuk memperbaiki kualitas pendidikan, diantaranya pembaharuan kurikulum, proses belajar mengajar, peningkatan kualitas guru, pengadaan buku pelajaran, sarana belajar mengajar, penyempurnaan sistem penilaian dan sebagainya. Dalam upaya peningkatan mutu pendidikan khususnya dalam meningkatkan hasil pendidikan satu diantaranya yang harus dikembangkan terletak pada proses belajar mengajar yang merupakan kegiatan yang paling pokok dalam proses pendidikan. Dengan demikian berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan dipengaruhi keberhasilan proses belajar mengajar.

Pada dasarnya tingkat keberhasilan belajar mengajar dipengaruhi banyak faktor diantaranya kemampuan guru, kemampuan dasar siswa, metode pembelajaran, materi, sarana prasarana, motivasi, kreativitas, alat evaluasi serta lingkungan yang kesemuanya merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan yang bekerja secara terpadu untuk tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Meskipun tujuan dirumuskan dengan

baik, materi yang dipilih sudah tepat, jika metode pembelajaran yang dipergunakan kurang memadai bisa jadi tujuan yang diharapkan tidak tercapai dengan baik. Jadi metode pembelajaran merupakan salah satu komponen yang penting dan sangat menguntungkan dalam keberhasilan proses pendidikan.

Sejumlah metode pembelajaran telah diterapkan di sekolah-sekolah untuk mencapai tingkat keberhasilan dalam proses pendidikan. Namun, mengingat adanya variasi tujuan yang ingin dicapai, adanya lingkungan belajar yang berlainan, keadaan siswa yang berbeda, karakteristik materi yang berbeda, dan lain-lain, maka tidak dapat disusun suatu metode yang baik untuk semua jenis kegiatan belajar mengajar. Di dalam proses belajar mengajar, guru harus memiliki strategi agar siswa bekerja secara efektif dan efisien, tepat pada tujuan yang diharapkan.

Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu adalah harus menguasai teknik-teknik penyajian materi, atau biasa disebut metode pembelajaran. Sebenarnya banyak metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran sejarah. Tetapi tidak setiap metode pembelajaran dapat diterapkan dalam setiap materi, sehingga pemilihan metode pembelajaran sangatlah penting guna mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu sebelum pelaksanaan kegiatan belajar mengajar diperlukan pemikiran yang matang dalam pemilihan metode pembelajaran yang tepat untuk suatu kompetensi dasar yang akan disajikan.

Dewasa ini sudah banyak penelitian di bidang pendidikan yang menyatakan metode-metode pembelajaran baru secara signifikan dapat memberikan prestasi belajar sejarah yang lebih baik dari pada metode pembelajaran tradisional (konvensional). Namun, hingga saat ini kebanyakan guru belum menerapkan metode-metode pembelajaran yang baru tersebut. Bahkan para peneliti belum banyak membandingkan antara metode-metode pembelajaran yang baru itu, melainkan hanya membandingkan metode pembelajaran yang baru dengan metode pembelajaran tradisional, sehingga para guru belum mengetahui metode pembelajaran yang baru tersebut yang lebih baik dan sesuai dengan materi pelajaran dan kemampuan siswa.

Model pembelajaran kooperatif merupakan hal yang sangat penting dalam menunjang interaksi antara siswa dengan siswa, antara siswa dengan guru. Kondisi seperti inilah yang sangat diharapkan agar interaksi berjalan dengan baik demi kelancaran pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif ada beberapa, diantaranya adalah model pembelajaran kooperatif Tipe *Group Investigation* (GI) dan tipe TGT (*Team Game Turnament*). Berangkat dari uraian-uraian di atas dan permasalahan yang muncul dalam proses pembelajaran maka peneliti akan mengadakan kegiatan penelitian dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif Tipe *Group Investigation* (GI) dan TGT (*Team Game Turnament*). Metode pembelajaran ini cocok untuk mengatasi permasalahan pembelajaran yang siswanya mempunyai latar belakang yang berbeda.

Selain dari faktor model pembelajaran, kreativitas juga menentukan hasil belajar. Kreativitas pada intinya merupakan kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata, baik dalam bentuk ciri-ciri aptitude maupun non aptitude, baik dalam karya yang baru maupun kombinasi dengan hal-hal yang sudah ada, yang semuanya itu relatif berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya (Reni Akbar Hawadi dkk, 2001: 5).

Mengingat pentingnya kreativitas belajar siswa, maka dalam kegiatan belajar mengajar lebih banyak melibatkan kreativitas belajar siswa. Sedangkan siswa itu sendiri hendaknya dapat memotivasi dirinya sendiri untuk ikut kreatif dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan adanya kreativitas belajar ini kemungkinan besar prestasi belajar yang dicapai akan memuaskan.

Kreativitas merupakan salah satu faktor penentu prestasi belajar. Kreativitas adalah salah satu potensi yang ada dalam diri anak yang penting dan perlu dikembangkan. Kreativitas ini diperlukan untuk menghadapi permasalahan untuk diselesaikan secara cepat tanpa menimbulkan permasalahan lain. Kreativitas siswa dapat muncul sewaktu-waktu pada sembarang tempat, oleh karena itu perlu dilatih agar kemunculannya tidak sewaktu-waktu di sembarang tempat, tetapi kreativitas ini muncul pada waktu menghadapi permasalahan. Cara-cara melatih untuk mengembangkan kreativitas dapat dilakukan dengan memberikan bacaan, menambah pengalaman, mengamati, dan berdiskusi. Diskusi

pada prinsipnya memperluas pengetahuan siswa melalui pemikiran, perasaan, dan pengalaman fisik.

Menurut Djoko Suryo pembelajaran sejarah harus mampu mendorong siswa berpikir kritis-analitis dalam memanfaatkan pengetahuan tentang masa lampau untuk memahami kehidupan masa kini dan yang akan datang, mengembangkan kemampuan intelektual dan keterampilan untuk memahami proses perubahan dan keberlanjutan, dan berfungsi sebagai sarana untuk menanamkan kesadaran akan adanya perubahan dalam kehidupan masyarakat melalui dimensi waktu (Aman, 2011:99). Seperti halnya Djoko Suryo, Hamid Hasan (2010: 9) mengatakan bahwa tujuan pendidikan sejarah di tingkat SMA sudah berkembang pada pemahaman mendalam berbagai peristiwa sejarah yang dianggap penting untuk membangun kemampuan berpikir kritis, kemampuan belajar, rasa ingin tahu, kepedulian sosia, dan semangat kebangsaan.

Berpikir kritis memang sebuah keniscayaan yang mutlak dikuasai oleh setiap warga negara karena hanya dengan keterampilan berpikir kritis inilah bangsa yang adil dan beradab bisa terwujud. Masyarakat yang mampu dengan sehat dan cerdas bersikap kritis terhadap lingkungannya tidak akan mudah terpengaruh oleh gelombang ketidakpastian ataupun provokasi dari pihak-pihak yang saling berebut kepentingan. Realitas negara kita saat ini mengindikasikan kecenderungan mudahnya timbul konflik antar individu, kelompok, atau golongan, suku, ras, atau bahkan agama yang tersulut hanya karena masalah-masalah sepele. Saat ini, dalam kerangka

reformasi nasional dalam berbagai segi termasuk pendidikan, keterampilan berpikir kritis menjadi sangat substansial jika kita mempunyai keinginan yang kuat untuk mengatasi akar permasalahan yang tengah kita hadapi dan mencari serta mengembangkan alternatif pemecahan bagi permasalahan tersebut.

Hal ini sangat berkaitan dengan kemampuan suatu bangsa untuk bertahan dalam persaingan global, seperti yang ditegaskan oleh de Bono yang dikutip oleh Isniatun Munawaroh (2010: 41-42) “...*the quality of our thinking will depend directly, and solely, on the quality of our thinking*”. Karena itu, upaya strategis dan taktis untuk membudayakan keterampilan berpikir kritis akan membuahkan perubahan yang mendasar. Nampaknya sudah bisa diterima bahwa keterampilan berpikir kritis tidak akan muncul dengan sendirinya. Memang potensi ini akan “mandul” dan bahkan akan hilang manakala tidak diasah atau dikembangkan secara optimal. Keterampilan berpikir kritis harus ditransformasikan melalui proses pendidikan yaitu melalui proses pembelajaran. Mengembangkan keterampilan berpikir kritis dalam proses pembelajaran maka akan membina manusia yang mampu untuk bersikap selektif dalam menerima dan memahami setiap persoalan serta bersikap lebih berhati-hati dalam bertindak dan berperilaku.[]